

Dinamika Sosial Pembangunan Masyarakat Era Generasi Emas di Indonesia

Aan Iminullah Eka Putri

Prodi Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang,

Abstrak

Artikel ini mengenai dinamika sosial pembangunan masyarakat era generasi emas di Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki Pancasila yang dijadikan sebagai ideologi yang berasal dari nilai-nilai kepribadian asli Indonesia. Dinamika sosial pembangunan masyarakat di era Generasi Emas juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan nilai-nilai lokal. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, dan faktor-faktor seperti agama, adat istiadat, dan kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk pola-pola sosial dan pembangunan masyarakat. Generasi emas merupakan era yang seiring dengan perubahan sejarah dan zaman, kelompok masyarakat yang membentuk era tersebut memiliki ciri khas yang dapat menjadi ciri khas tersendiri. Suatu generasi harus siap menghadapi tantangan zamannya, mencapai pembangunan dengan sumber daya yang ada dan yang akan datang, serta menjaga kelangsungan dan kelangsungan pembangunan dan sumber daya tersebut. Jika generasi dikaitkan dengan pembangunan, maka terbentuknya generasi emas tidak lepas dari pendidikan, karena keberadaan generasi tidak lepas dari sifat, karakteristik penduduk, dan keadaan negara. Generasi yang akan berperan di dalam generasi emas yang akan datang adalah generasi Y dan generasi Z yang akan meneruskan generasi bangsa.

Kata Kunci: Dinamika Sosial, Pembangunan Masyarakat, Generasi Emas

Abstract

This article discusses the social dynamics of community development in Indonesia's golden generation era. The Indonesian nation has Pancasila as its ideology, which is rooted in the inherent values of the Indonesian people. The social dynamics of community development during the Golden Generation era are also influenced by cultural contexts and local values. Indonesia is a country rich in cultural diversity, and factors such as religion, customs, and local wisdom play a significant role in shaping social patterns and community development. The golden generation is an era that coincides with historical and temporal changes, and the social groups that form this era have distinctive characteristics that can become unique traits. A generation must be prepared to face the challenges of its time, achieve development with existing and future resources, and maintain the sustainability of development and those resources. If a generation is linked to development, then the formation of the golden generation is inseparable from education, as the existence of a generation is inseparable from the nature, characteristics of the population, and the state of the nation. The generations that will play a role in the upcoming golden generation are Generation Y and Generation Z, who will carry forward the nation's legacy.

Keywords: Social Dynamics, Community Development, Golden Generation

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki Pancasila yang dijadikan sebagai ideologi yang berasal dari nilai-nilai kepribadian asli Indonesia. Pancasila memiliki fungsi dan kedudukan penting dalam negara Indonesia sebagai jati diri, ideologi, dasar filsafat negara, serta sebagai asas persatuan bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara mempunyai beberapa nilai, diantaranya adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kemasyarakatan, nilai nasionalisme, nilai persatuan, dan nilai keadilan sosial (Sabit Irfani et.al., 2021).

Indonesia yang terdiri atas berbagai wilayah kepulauan dengan karakteristik daerah yang berbeda-beda merupakan potensi pada terjadinya kompleksitas pembangunan antar daerah, yang akan mengakibatkan tidak meratanya hasil-

hasil pembangunan di daerah. Proses pembangunan di Indonesia dapat dibagi menjadi pembangunan pada masa Orde Baru dan pembangunan masa Reformasi. Akan tetapi, apabila melihat sejarah, proses atau dinamika pembangunan di Indonesia terbagi atas empat fase, yaitu masa Pra-Kolonial dan Kolonial, masa pasca-Kemerdekaan, masa Orde Baru, dan masa Reformasi hingga sekarang (Adon Nasrulloh, 2017).

Dinamika sosial merupakan pergeseran yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus sehingga menimbulkan perubahan dalam tatanan hidup masyarakat. Sedangkan transformasi sosial merupakan perubahan yang terjadi tidak hanya individu namun mencakup seluruh komunitas masyarakat (Ismunandar, 2019). Dinamika sosial pembangunan masyarakat di era Generasi Emas juga

dipengaruhi oleh konteks budaya dan nilai-nilai lokal. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, dan faktor-faktor seperti agama, adat istiadat, dan kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk pola-pola sosial dan pembangunan masyarakat.

Generasi emas merupakan era yang seiring dengan perubahan sejarah dan zaman, kelompok masyarakat yang membentuk era tersebut memiliki ciri khas yang dapat menjadi ciri khas tersendiri. Suatu generasi harus siap menghadapi tantangan zamannya, mencapai pembangunan dengan sumber daya yang ada dan yang akan datang, serta menjaga kelangsungan dan kelangsungan pembangunan dan sumber daya tersebut. Jika generasi dikaitkan dengan pembangunan, maka terbentuknya generasi emas tidak lepas dari pendidikan, karena keberadaan generasi tidak lepas dari sifat, karakteristik penduduk, dan keadaan negara. Sebab melalui pendidikan dapat terbentuk jati diri bangsa dan dapat tersampaikan rasa kemandirian serta nilai-nilai budaya (Zain et al., 2023).

Perubahan demografi dan struktur sosial adalah bagian integral dari evolusi masyarakat Indonesia di era Generasi Emas. Dengan memahami dan merespons perubahan ini secara efektif, Indonesia dapat membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik, yang didasarkan pada inklusi sosial, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan kesejahteraan bagi semua warganya. Selain itu juga teknologi dan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk lanskap sosial di era Generasi Emas. Teknologi memberikan peluang besar bagi masyarakat Indonesia untuk terhubung, berbagi, dan berpartisipasi dalam dunia digital yang semakin terintegrasi, penting juga untuk mengatasi tantangan dan isu etis yang terkait dengan penggunaan teknologi ini. Dengan pendekatan yang bijaksana dan inklusif, teknologi dan komunikasi dapat menjadi alat yang kuat untuk memajukan masyarakat Indonesia menuju masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Budaya dan identitas memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat di era Generasi Emas.

Dengan memahami dan menghargai keanekaragaman budaya serta memperkuat identitas nasional, Indonesia dapat membangun fondasi yang kokoh untuk masyarakat yang lebih inklusif, beragam, dan berkelanjutan. Melalui pembangunan yang berbasis pada keberagaman budaya, kita dapat bersama-sama menciptakan masa depan yang lebih baik bagi negara ini. Budaya sebagai identitas negara dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal yang di miliki Indonesia serta kita tidak akan mudah terpengaruh dengan budaya asing yang masuk ke negara Indonesia. Dan kita dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal (Istiqomah, 2017).

Peran negara dan pemerintah sangatlah penting dalam membentuk arah dan tujuan pembangunan masyarakat di era Generasi Emas. Dengan berperan sebagai fasilitator, pengawas, dan penyedia pelayanan publik, negara dapat memastikan bahwa pembangunan yang terjadi adalah berkelanjutan, inklusif, dan berpihak kepada kepentingan semua warga negara. Melalui komitmen dan kebijakan yang bijaksana, negara dapat memainkan peran yang krusial dalam membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik bagi seluruh masyarakatnya.

Pentingnya memahami dinamika sosial pembangunan masyarakat di era Generasi Emas Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat tantangan besar yang dihadapi oleh bangsa ini, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi pembangunan masyarakat di Indonesia, dengan fokus pada perubahan sosial yang terjadi seiring dengan berkembangnya teknologi, pendidikan, serta perubahan demografi dan struktur sosial. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat guna dalam menghadapi tantangan pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis pada nilai-nilai kebudayaan lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan kebijakan pembangunan di Indonesia, yang dapat membantu pemerintah dan masyarakat untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam mencapai Generasi Emas Indonesia yang lebih sejahtera dan berdaya saing di tingkat global.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur untuk mengkaji dinamika sosial dalam pembangunan masyarakat Indonesia di era Generasi Emas. Metode pengumpulan data difokuskan pada tinjauan mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku akademik, artikel ilmiah, laporan kebijakan, dan jurnal yang membahas isu-isu pembangunan sosial, perubahan demografi, pendidikan, teknologi, serta kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dampak globalisasi, modernisasi, dan integrasi teknologi terhadap struktur sosial Indonesia, serta peran budaya lokal dalam memperkuat kohesi sosial dan pembangunan berkelanjutan. Data yang diperoleh dari literatur kemudian dianalisis secara tematik dengan menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang muncul antar berbagai variabel yang mempengaruhi pembangunan masyarakat. Fokus utama dari analisis ini adalah pada pengaruh perubahan sosial terhadap pencapaian tujuan pembangunan masyarakat, tantangan

yang dihadapi dalam menciptakan generasi muda yang siap berkompetisi secara global namun tetap terhubung dengan identitas budaya lokal, serta kebijakan pembangunan yang dapat memperkuat keberagaman dan inklusi sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika sosial pembangunan dan memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung terwujudnya Generasi Emas yang produktif, cerdas, dan berdaya saing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sosial

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah (Halpin, 2021).

Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika. Dinamika sosial terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pola-pola perilaku individu, dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan-perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur social masyarakat. Menurut bukunya yang dialih bahasakan sosiologi perubahan sosial dalam teori hubungan sosiokultural yang berubah - ubah konsep dasar dinamika sosial dikenal terlebih dahulu untuk menjaga validitasnya dengan makna yang agak berubah. a. Perubahan sosialakan berbeda artinya antara suatu masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang berbeda b. Proses social merupakan rentetan kejadian atau peristiwa sosial c. Perkembangan sosial, kristalisasi sosial, dan artikulasi kehidupan sosial d. Kemajuan sosial atau perkembangan sosial dipandang dari sesuatu yang menguntungkan (Nooteboom, 2022).

Karl Marx memandang dinamika sosial sebagai revolusi yang terjadi pada masyarakat demi memperoleh hak-hak mereka yang dirampas oleh kaum borjuis. Dampak terjadinya perubahan sosial menciptakan tatanan kehidupan yang sosialis tanpa sekat pemisah dengan yang lain. Perubahan sosial menurut Karl Marx menekankan pada perubahan dari feodal ke kapitalis yang pada akhirnya

nanti akan mengarah pada sosialisme (Marx, 2023). Dampak dinamika sosial dibagi menjadi dua yaitu dampak secara positif dan dampak negatif. Dampak positif meliputi, *pertama*, pemerataan tingkat pendidikan, salah satu dampak positif dinamika sosial yang paling di rasakan yaitu pendidikan. Hal ini juga didukung adanya program pemerintah dan swasta yang memberikan beasiswa kepada pelajar hingga calon mahasiswa. *Kedua*, semakin banyak tenaga profesional dari negeri sendiri. *Ketiga*, kemajuan teknologi yang dapat mengakses informasi lebih cepat. Kemajuan teknologi, terutama dalam komunikasi dan transportasi, mempercepat aliran informasi dan interaksi antarindividu serta kelompok dalam masyarakat. Teknologi memungkinkan terciptanya jaringan sosial yang lebih luas dan memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan. *Keempat*, majunya pembangunan yang jauh lebih baik dibandingkan beberapa puluh tahun yang lalu. Tidak perlu jauh-jauh, sekarang banyak area pedesaan akses jalan sudah menjadi lebih baik. Jalan alternatif yang dulu hanya ala kadarnya dan jelek, sekarang juga sudah beraspal.

Dampak negatif dinamika sosial meliputi; *pertama*, individualis yang lebih fokus pada kepentingan pribadi mereka sendiri. Mereka cenderung kurang terlibat dalam komunitas hubungan sosial yang kuat. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan perasaan kesepian. Dengan adanya teknologi yang canggih orang tidak perlu lagi untuk keluar bersosialisasi, karena di rumah pun sudah melihat apa yang terjadi di luar sana. *Kedua*, Lunturnya nilai kebersamaan jauh berbeda budaya orang dulu dengan orang modern saat ini. Terutama dalam memaknai sebuah kebersamaan. Kata kebersamaan di era sekarang mungkin lebih tepat untuk kelompok yang memiliki strata sama, atau yang memiliki tujuan dan visi misi yang sama. Misalnya, hanya mau berkumpul dengan teman-teman yang dirasa cocok (pilih-pilih teman). Sementara saat teknologi belum masuk, nilai kebersamaan ini masih sangat erat dan kental. Misal dengan tetangga, bahkan dengan tetangga yang tidak sevisi misi pun tetap bisa menjalin kebersamaan. Di era modern seperti sekarang, sudah mulai luntur. Khususnya di kawasan pedesaan masih banyak kita temukan. Namun di tengah metropolitan, hidup dengan tetangga saja sudah seperti orang asing. *Ketiga*, Nasionalisme menurun, kesadaran diri terhadap rasa nasionalisme ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pengaruh media sosial dan globalisasi, yang memungkinkan akses yang lebih mudah dan lebih luas terhadap informasi, budaya, dan gagasan dari berbagai negara. Pengalaman personal, pendidikan, lingkungan sosial, dan pengaruh dari teman sebaya dan tokoh publik juga dapat memainkan peran dalam pembentukan preferensi dan identitas individu.

Dinamika sosial juga memiliki jenis-jenis diantaranya yaitu; *pertama* penyimpangan sosial merupakan salah satu jenis dinamika sosial yang merujuk pada perilaku yang melanggar norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan sosial pada umumnya mencakup pada tindakan kriminal, pelanggaran etika, atau tindakan tidak sesuai dengan norma sosial lainnya. *Kedua*, perubahan sosial dimana perubahan sosial ini merupakan dinamika yang mencerminkan perubahan dalam masyarakat seiring berjalannya waktu. Perubahan ini bisa meliputi perubahan dalam nilai-nilai, norma-norma, teknologi, struktur sosial, dan banyak aspek kehidupan sosial lainnya. *Ketiga*, pengendalian sosial merupakan proses atau mekanisme yang digunakan oleh masyarakat atau menjaga individu atau kelompok agar tetap patuh terhadap norma-norma dan aturan sosial yang sudah berlaku. Hal ini mencakup sistem hukum, lembaga-lembaga sosial, serta tekanan sosial dan moral yang memotivasi individu untuk mengikuti norma-norma yang sudah ditentukan. *Keempat*, mobilitas sosial yang merupakan jenis dinamika sosial yang mencerminkan pergerakan individu atau kelompok dalam struktur sosial masyarakat. Pada umumnya mobilitas sosial meliputi mobilitas vertikal, mobilitas horizontal, dan mobilitas intragenerasi atau intergenerasi (gizi Shafieva, 2022).

Pembangunan Masyarakat

Istilah “pembangunan” seperti halnya istilah “masyarakat” memiliki berbagai macam makna. Pembangunan merupakan istilah yang bersifat umum yang mengacu kepada perubahan secara umum. Apabila diletakan pada konteks sosial, pembangunan sering dilihat dalam kerangka kerja evolusi sosial. Kerangka kerja evolusi sosial mengacu kepada arahan perubahan untuk menciptakan diferensiasi, kompleksitas, dan integrasi berbagai bagian masyarakat agar mampu melakukan adaptasi aktivitas-aktivitas sosial untuk merubah kondisi sosial. Pada umumnya, definisi pembangunan ini mengacu kepada ide kehidupan yang lebih baik lagi (Silver et al., 2022). Menurut Nasikun (Tatok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, 2013: 80) paradigma pembangunan yang baru berprinsip bahwa pembangunan harus pertama-tama dan pertama dilakukan atas inisiatif dan dorongan kepentingan-kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat didalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya (Herdiana, 2013).

Dalam bidang sosial, usaha-usaha pembangunan pada umumnya diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap dalam masyarakat yang lebih kondusif bagi pembaharuan, pembangunan, pembangunan dan pembinaan bangsa. Dalam hal ini termasuk pengembangan

motivasi kegairahan usaha yang bersifat produktif. Dan yang lebih penting adalah dapat dikembangkan suatu proses pendewasaan masyarakat melalui pembinaan dan dorongan serta adanya energi. Pembangunan sebenarnya meliputi dua unsur pokok; pertama, masalah materi yang mau dihasilkan dan dibagi, dan kedua, masalah manusia yang menjadi pengambil inisiatif, yang menjadi manusia pembangun. Bagaimanapun juga, pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada pembangunan manusia; manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif, dan untuk bisa kreatif ini manusia harus merasa bahagia, aman, dan bebas dari rasa takut. Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu proses transformasi masyarakat dari suatu keadaan pada keadaan yang lain yang makin mendekati tata masyarakat yang dicita-citakan; dalam proses transformasi itu ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu keberlanjutan (continuity) dan perubahan (change), tarikan antara keduanya menimbulkan dinamika dalam perkembangan masyarakat (Stepanian, 2023).

Pembangunan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan anggota masyarakat secara keseluruhan. Hal ini melibatkan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan masyarakat itu sendiri. Pembangunan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik lagi bagi masyarakat, dengan mengkondisikan serta menaruh kepercayaan kepada masyarakat itu sendiri untuk membangun dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada padanya (Hikmawati, 2022). Pembangunan masyarakat mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan ekonomi, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, perlindungan lingkungan, pembangunan infrastruktur, pemberdayaan perempuan dan kelompok marginal, serta promosi nilai-nilai sosial dan budaya yang positif. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, berkelanjutan, dan berdaya tahan, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi secara aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Generasi Emas

Kata “generasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan dan turunan atau masa orang-orang satu angkatan hidup. Secara sederhana generasi dapat diartikan sebagai suatu masa dimana kelompok manusia pada masa tersebut mempunyai keunikan yang dapat memberi ciri pada dirinya dan pada perubahan sejarah atau zaman. Menurut Notosusanto, pengertian generasi yaitu suatu kelompok inti yang menjadi panutan masyarakat

zamannya, yang dalam suatu situasi sosial dianggap sebagai pimpinan atau paling tidak penggaris pola zamannya (pattern setter). Pengertian kata emas diartikan sebagai logam mulia berwarna kuning yang dapat dibentuk dan sesuatu yang tinggi mutunya/ berharga dan dinilai (Karima & Ramadhani, 2017).

Pengertian generasi emas dalam arti penjabaran kata EMAS. Generasi EMAS adalah generasi Energik, Multitalenta, Aktif dan Spiritual. Jadi, Membangun generasi EMAS Sentani (Indonesia) adalah sebuah produk generasi baru yang Energik, Multitalenta, Aktif dan Spiritual. Generasi yang cerdas (*smart*), generasi yang siap bersaing di era modern, globalisasi dan penuh kompetitif. Mereka siap pakai dalam bidang kerja apapun. Bukan hanya siap bersaing di tingkat kabupaten Jayapura tetapi juga pada tingkat nasional dan internasional. Kalau bisa suatu saat ada anak Sentani yang menjadi menteri atau staf khusus kepresidenan (Kopeuw, 2015)

Generasi emas adalah generasi muda yang penuh optimisme dan gairah untuk maju dengan sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Generasi emas adalah generasi dengan visi ke depan yang cemerlang, kompetensi yang memadai, dan dengan karakter yang kokoh, kecerdasan yang tinggi, dan kompetitif, merupakan produk pendidikan yang diidam-idamkan. Peserta didik dalam setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan merupakan individu yang sedang dalam masa-masa pertumbuhan dan perkembangan, sedang dalam proses pengembangan dan pembentukan diri secara terus-menerus untuk menjadi generasi emas yaitu insan yang berkarakter, cerdas dan kompetitif. Proses pembentukan diri terus-menerus (*on going formation*) ini terjadi dalam kerangka ruang dan waktu, melalui proses pendidikan bermutu.

Suatu generasi harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan pada zamannya, melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang ada dan akan ada, serta menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan dari pembangunan dan sumber daya tersebut. Bila dikaitkan antara generasi dengan pembangunan, maka keberadaan generasi tidak akan terlepas dari karakter dan ciri-ciri penduduk suatu bangsa beserta kondisinya. Generasi yang berperan di dalam generasi emas yang akan datang merupakan generasi Y dan generasi Z yang akan menjadi generasi penerus bangsa

Pembahasan

Pembangunan masyarakat Indonesia di era Generasi Emas menghadapi tantangan yang signifikan, salah satunya adalah perubahan demografi yang terus berkembang. Seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup dan penurunan angka kelahiran, Indonesia akan memasuki puncak dari bonus demografi pada tahun 2030. Hal ini

memberikan peluang besar dalam memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang lebih produktif. Namun, tantangan seperti pengangguran, ketimpangan sosial, dan kesenjangan akses terhadap layanan dasar juga semakin nyata. (Arieputri, 2020) menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan jumlah penduduk usia produktif, masalah pemerataan pendidikan dan pekerjaan tetap menjadi tantangan utama dalam memastikan bonus demografi memberikan manfaat maksimal bagi pembangunan Indonesia.

Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan generasi muda Indonesia. Data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi pendidikan tinggi, baik di level universitas maupun lembaga pelatihan vokasi. (Wulandari, 2024) menjelaskan bahwa dengan pendidikan yang berkualitas, generasi muda dapat meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan global, serta memperkuat daya saing di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membangun pondasi karakter yang kuat guna mempersiapkan generasi yang siap menghadapi perubahan zaman.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi membawa dampak besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi Indonesia. Penelitian oleh (Wulandari et al., 2024) menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap teknologi semakin mudah, masih ada ketimpangan digital di beberapa daerah yang menghambat potensi pembangunan. Namun, teknologi juga memberikan peluang besar dalam meningkatkan akses informasi, mempercepat proses komunikasi, serta membuka ruang partisipasi masyarakat dalam dunia digital yang semakin terintegrasi. Untuk itu, pemerataan infrastruktur digital menjadi sangat penting agar masyarakat di seluruh wilayah Indonesia dapat merasakan manfaat dari kemajuan teknologi.

Selain faktor teknologi, kearifan lokal juga memainkan peran penting dalam pembangunan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di daerah-daerah yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong, pembangunan sosial cenderung lebih stabil dan berkelanjutan. (Khomsinnudin et al., 2024) menyatakan bahwa meskipun modernisasi membawa perubahan, kearifan lokal tetap memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat identitas masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya dapat memperkuat hubungan sosial dan mendukung proses pembangunan yang lebih inklusif.

Di sisi lain, modernisasi yang terjadi secara cepat tidak bisa dipungkiri memengaruhi nilai-nilai tradisional dalam

masyarakat. (Pramudita, 2024) mengungkapkan bahwa meskipun globalisasi memberikan peluang dalam mengakses informasi dan budaya luar, sebagian masyarakat mulai mengalami pergeseran dalam memaknai nilai-nilai kebersamaan dan nasionalisme. Hal ini terbukti dengan meningkatnya individu yang lebih fokus pada kepentingan pribadi dan mengurangi keterlibatan dalam kegiatan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal agar pembangunan tidak hanya berfokus pada modernisasi, tetapi juga pada penguatan identitas sosial dan kebudayaan.

Salah satu aspek penting dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan adalah pembangunan infrastruktur. (Nasir et al., 2023) menjelaskan bahwa pengembangan infrastruktur yang merata di seluruh Indonesia sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam pembangunan jalan, transportasi, dan fasilitas publik lainnya, masih ada kesenjangan akses di beberapa daerah terpencil. Pembangunan infrastruktur yang merata dan efisien dapat memperkuat integrasi sosial dan ekonomi antarwilayah, serta memberikan akses yang lebih besar terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Meskipun demikian, pemberdayaan masyarakat marginal tetap menjadi tantangan besar. Program yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok marginal, seperti perempuan dan kelompok difabel, implementasinya belum sepenuhnya berhasil. Kesulitan dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan tetap menjadi penghalang utama bagi pemberdayaan kelompok ini. Untuk itu, dibutuhkan kebijakan yang lebih inklusif dan berfokus pada pemberdayaan yang lebih adil untuk semua lapisan masyarakat.

Urbanisasi yang pesat juga memberikan dampak yang tidak kecil dalam pembangunan sosial. (Abdullah et al., 2023) menyebutkan bahwa urbanisasi membawa peluang dan tantangan, terutama dalam hal pengelolaan kota besar yang semakin padat. Di satu sisi, urbanisasi mempermudah akses terhadap layanan publik dan fasilitas, tetapi di sisi lain, urbanisasi juga memunculkan permasalahan seperti ketimpangan sosial, kemiskinan perkotaan, dan pengelolaan lingkungan yang buruk. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan sosial dan pengelolaan kota yang ramah lingkungan.

Selain tantangan sosial, pemerintahan juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Penelitian oleh (Saragih, 2024) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang mendukung kesejahteraan sosial, seperti program bantuan sosial dan subsidi, dapat

mengurangi ketimpangan sosial. Pemerintah memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendidikan, serta mengurangi kesenjangan antara kelas sosial yang ada. Mobilitas sosial merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan sosial di Indonesia. (Fukaro, 2025) menjelaskan bahwa meskipun terjadi peningkatan mobilitas sosial dalam beberapa tahun terakhir, kesenjangan kesempatan ekonomi tetap menjadi hambatan utama. Meskipun beberapa individu berhasil naik kelas sosial melalui pendidikan dan pengembangan keterampilan, kesempatan yang terbatas di daerah tertentu menghalangi proses ini. Untuk itu, perlu adanya intervensi yang lebih besar dalam hal pengembangan keterampilan serta dukungan ekonomi bagi mereka yang masih terjebak dalam kemiskinan.

Sementara itu, globalisasi tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap identitas sosial masyarakat Indonesia. Meskipun masyarakat semakin terbuka terhadap budaya global, banyak yang masih berusaha mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Masyarakat Indonesia yang beragam perlu lebih mengedepankan sikap toleransi dan menghargai perbedaan untuk menjaga harmoni sosial, meskipun pengaruh global semakin besar. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menjaga nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi bagian integral dari identitas mereka dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat.

PENUTUP

Simpulan

Dinamika sosial pembangunan masyarakat Indonesia di era Generasi Emas mengharuskan negara untuk merespons tantangan besar dalam berbagai sektor, seperti perubahan demografi, pendidikan, teknologi, dan kearifan lokal. Perubahan struktur sosial yang cepat, didorong oleh globalisasi dan modernisasi, menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan. Keberhasilan pembangunan tersebut bergantung pada penguatan pendidikan yang berkualitas, pemerataan akses teknologi, dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas bangsa. Selain itu, pembangunan infrastruktur yang merata dan kebijakan pemerintah yang mendukung kesejahteraan sosial menjadi kunci dalam menciptakan kesetaraan kesempatan dan mendorong mobilitas sosial yang lebih tinggi. Dengan pendekatan yang holistik, Indonesia dapat mencapai Generasi Emas yang siap menghadapi tantangan global, sambil tetap menjaga akar budaya dan identitas nasional.

Saran

Berdasarkan dinamika sosial pembangunan masyarakat di era Generasi Emas Indonesia yang telah dibahas, penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi multisektor dan peningkatan literasi digital serta kritis sebagai tindakan praktis mendesak untuk memberdayakan generasi muda. Lebih lanjut, investasi dalam pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21 harus menjadi prioritas utama, didampingi oleh dorongan kuat terhadap kewirausahaan sosial dan ekonomi kreatif melalui akses modal dan mentoring yang lebih mudah. Untuk pengembangan teori, disarankan merumuskan Teori Keterlekatan Sosial Digital yang menjelaskan bagaimana interaksi digital membentuk keterlekatan sosial, serta Model Pembangunan Berbasis Kapasitas Generasi Emas yang memanfaatkan karakteristik unik mereka. Penelitian lanjutan perlu fokus pada studi longitudinal tentang perubahan nilai dan aspirasi Generasi Emas, analisis dampak jangka panjang teknologi digital terhadap kohesi sosial, dan pemetaan kebutuhan serta potensi partisipasi Generasi Emas di berbagai sektor pembangunan guna mendukung penyusunan kebijakan yang adaptif dan responsif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Uyuni, B., & Adnan, M. (2023). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Quran Di Kota Besar. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.34005/spektra.v4i1.3097>
- Adon Nasrulloh. (2017). Sosiologi Pembangunan. In *Pustaka Setia Bandung*.
- Arieputri, V. (2020). PAS: Pendidikan, Arah, dan Sinergi menuju Indonesia Emas. *Jurnal Sentris*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i1.4193.53-61>
- Fukaro, A. (2025). Pengaruh Latar Belakang Sosial terhadap Kesempatan Pendidikan. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(2), 1214–1220.
- gizi Shafieva, E. I. (2022). Deviant behavior: psychological factors of study. *Frontline Social Sciences and History Journal*, 02(03), 32–38. <https://doi.org/10.37547/social-fsshj-02-03-04>
- Halpin, P. F. (2021). Measuring Dynamical Interdependence in Small-Group Collaborations. *Journal of Learning Analytics*, 8(1), 95–112. <https://doi.org/10.18608/JLA.2021.7241>
- Herdiana. (2013). Landasan Teori (Konsep Pembangunan). -, 53(9), 1–45.
- Hikmawati, N. (2022). Community Empowerment Efforts. *Journal Intellectual Sufism Research*, 4(2), 96–103. <https://doi.org/10.52032/jisr.v4i2.110>
- Ismunandar, A. (2019). Dinamika Sosial dan Pengaruhnya terhadap Transformasi Sosial Masyarakat. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03(2), 205–219.
- Istiqomah, A. (2017). Pembangunan Identitas Nasional dalam Konteks Masyarakat Multikultural melalui Situs Kewarganegaraan Berbasis Agama. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 364–371.
- Karima, M. K., & Ramadhani. (2017). Peran Pendidikan Dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Yang Bermartabat. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 1–25.
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4 SE-Articles), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Kopeuw, P. M. (2015). *Konsep Generasi Emas*.
- Marx, K. (2023). Through Pluripolarity to Socialism: A Manifesto. *International Critical Thought*, 13, 256–272. <https://doi.org/10.1080/21598282.2023.2207424>
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 799–816. <https://doi.org/10.62504/mbznza39>
- Nooteboom, B. (2022). Social Dynamics. *Journal of Research in Philosophy and History*, 5(3), p31. <https://doi.org/10.22158/jrph.v5n3p31>
- Pramudita, O. (2024). Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme di Era Digital. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(1 SE-Articles), 19–24. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2440>
- Sabit Irfani et.al. (2021). Rand Design Generasi Emas 2045: Tantangan Dan Prospek Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Kemajuan Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i2.532>
- Saragih, J. (2024). Evaluasi Efektivitas Kebijakan Bantuan Sosial Pemerintah dalam Mengatasi Kemiskinan. *CAKRAWALA*, 7(3), 1175–1185.
- Silver, D., Silva, T. H., & Adler, P. (2022). Changing the Scene: applying four models of social evolution to the scenscape. *ArXiv.Org, abs/2209.10665*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2209.10665>
- Stepanian, A. Der. (2023). The Interrelation Between Personal Values and Motivation in Modern Society. *Kachar*, 35–49. <https://doi.org/10.54503/2579->

2903-2023.1-35

- Wulandari, C. E. (2024). Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur. *TarbiyahMU*, 4(2), 22–28.
- Wulandari, C. E., Firdaus, F. A., & Saifulloh, F. (2024). Promoting Inclusivity Through Technology: A Literature Review in Educational Settings. *Journal of Learning and Technology*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.9731>
- Zain, D. N., Putri, D. C., Basith, H. S., Mahardika, I. K., & Novitri, S. D. A. (2023). Pertumbuhan dan perkembangan masa dewasa awal untuk mewujudkan generasi emas Indonesia di tinjau dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(11), 19–23.